

SUBALTERNITAS TOKOH PRIBUMI DALAM NOVEL *RASINA* KARYA IKSACA BANU: KAJIAN POSKOLONIAL

SUBALTERNITY OF INDIGENOUS CHARACTERS IN THE NOVEL RASINA BY IKSACA BANU: A POSTCOLONIAL STUDY

Anggita Pertiwi¹, Else Liliani²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹anggitaPERTIWI.2020@student.uny.ac.id, ²else_l@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk subalternitas dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, (2) mendeskripsikan posisi subaltern perempuan pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, dan (3) mendeskripsikan bentuk perlawanan terhadap subaltern dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu novel yang berjudul *Rasina* karya Iksaka Banu. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah teks-teks yang menyatakan subalternitas pada tokoh pribumi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Validitas data dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk subalternitas tokoh pribumi dalam novel *Rasina* dibagi ke dalam tiga bagian yaitu inferioritas, stereotip, dan krisis identitas, (2) posisi subaltern tokoh *Rasina* dan Jimun dalam novel *Rasina* mengalami posisi subordinasi yaitu kedudukan lebih rendah, pendapat yang tidak dipercaya, tidak berharga, dan kedudukan lebih rendah dimata hukum Belanda, (3) bentuk perlawanan yang dilakukan terhadap subaltern pada tokoh *Rasina* dan Jimun dalam novel *Rasina* yaitu melawan melalui jalur hukum dan menyerah dengan cara kabur dari rumah tuan Belanda yang bernama Jacobus de Vries.

Kata Kunci: *Rasina*, subalternitas, pribumi, poskolonial

ABSTRACT

This research aims to: (1) describe the form of subalternity in the novel Rasina by Iksaka Banu, (2) describe the subaltern position of indigenous women in the novel Rasina by Iksaka Banu, and (3) describe the form of resistance to the subaltern in the novel Rasina by Iksaka Banu. This type of research is descriptive qualitative. The research data source is a novel entitled Rasina by Iksaka Banu. The data obtained from this research are texts that state the subalternity of indigenous characters. The data collection techniques in this research include reading techniques and note-taking techniques. The analysis technique used in the research is descriptive qualitative analysis of the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The research instrument in this research is the researcher himself. Data validity in this research is semantic validity. The results of this study show that: (1) the form of subalternity of the indigenous characters in the novel Rasina is divided into three parts, namely inferiority, stereotyping, and identity crisis, (2) the subaltern position of Rasina and Jimun in the novel Rasina experiences a subordinate position, namely lower position, untrusted opinion, worthless, and lower position in the eyes of the Dutch law, (3) the form of resistance carried out against the subaltern in Rasina and Jimun in the novel Rasina is to fight through legal channels and surrender by running away from the Dutch master's house named Jacobus de Vries.

Keywords: *Rasina*, subalternity, indigenous, postcolonial

PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat kolonialisme bangsa Belanda di Indonesia berlangsung sangat lama. Kolonialisme di Indonesia

mengalami sejarah yang cukup panjang dan memberikan luka yang sangat dalam bagi bangsa Indonesia. Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia tentu pada awalnya

tidak diduga akan memberikan kisah kelam kepada masyarakat Indonesia. Pada tahun 1596 Belanda pertama kali menginjakkan kaki ke wilayah Indonesia di bawah pimpinan Cornelis de Houtman, dan berhasil mendarat di Pelabuhan Banten (Ricklefs, 1981: 70-71). Datangnya bangsa Belanda ke Indonesia ini dengan menggunakan empat buah kapal dengan 249 awak kapal dan 64 meriam.

Ricklefs (1981: 34) mengatakan bahwa tujuan bangsa Barat tersebut antara lain persaingan ketat dalam bidang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri masing-masing. Selain itu kedatangan bangsa Barat ini juga berniat sebagai perluasan wilayah akibat dari sempitnya wilayah negara-negara di Eropa. Kekayaan alam yang terdapat di Indonesia juga menjadi alasan kedatangan bangsa Barat tersebut ke Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia membuat bangsa Eropa salah satunya Belanda menjadi gelap mata dan berkeinginan untuk memilikinya. Awalnya kedatangan bangsa Barat ini hanya ingin membeli rempah-rempah, namun berakhir ingin menguasai dan melakukan penjajahan.

Pengalaman masa penjajahan kolonial tertuang dalam berbagai karya sastra Hindia Belanda maupun Indonesia. Karya sastra adalah kreativitas dan imajinatif yang melalui unsur-unsur utama didalamnya, seperti peristiwa, tokoh, plot, dan latar, karya sastra menyajikan konflik pertarungan ideologi, dan aspek-aspek kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2008: 106). Karya sastra seperti novel, puisi, drama, maupun cerita pendek, banyak merekam jejak penjajahan melalui kisah tentang kolonialisme Barat ketika menancapkan kekuasaannya.

Pada masa penjajahan, karya sastra bertema kolonial bahkan mampu menjadi alat bagi kelompok terjajah untuk menolak, menempelak, bahkan menjatuhkan pihak

penjajah. Namun, dalam perkembangannya karya-karya sastra bertema penjajahan lebih banyak bicara mengenai ketertindasan, penderitaan, dan perlawanan bangsa saat memperjuangkan keadilan.

Karya-karya sastra yang lahir dari pengalaman-pengalaman kehidupan masyarakat pada masa kolonial dahulunya disebut sebagai kesusastraan kolonial. Karya sastra juga merupakan salah satu media alternatif yang dianggap efektif untuk mengekspresikan bagaimana kehidupan masyarakat yang mengalami penjajahan (Ashcroft, dkk: 2003). Karya sastra yang menyajikan persoalan kondisi penjajahan dahulunya sebenarnya cukup banyak. Karya sastra yaitu, *Siti Nurbaya*, *Belenggu*, *Salah Asuhan*, *Atheis*, *Pulang*, *Saman*, *Para Priyayi*, *Bumi Manusia*, dan sebagainya.

Ratna (2008: 3) mengatakan poskolonial dalam kajian sastra merupakan strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra, dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut. Melalui unsur-unsur utama dalam sebuah karya sastra, seperti: peristiwa, tokoh, plot, dan latar, karya sastra juga menyajikan konflik, pertarungan ideologi, dan aspek-aspek kebudayaan.

Alasan pengkajian karya sastra dengan menggunakan teori poskolonial dianggap tepat meliputi sedikitnya lima alasan menjadikan karya sastra sebagai objek kajian yang tepat untuk dilakukan pengkajian dengan studi poskolonial. *Pertama*, karya sastra sebagai gejala kultural yang menampilkan komunikasi yang sangat kompleks secara garis besar antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Komunikasi ini digunakan sebagai mediator antara masa lampau dan masa. *Kedua*, karya sastra

menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, fiksi dan fakta, karya sastra adalah masyarakat itu sendiri. *Ketiga*, karya sastra tidak terikat oleh ruang dan waktu, kontemporitas adalah manifestasinya yang paling signifikan. *Keempat*, karya sastra adalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri adalah satu-satunya cara mentransmisikan ideologi, yaitu ideologi kolonial. *Kelima*, berbagai masalah yang dimaksud dilukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan-tujuan yang sesungguhnya tidak tak tampak. Di sinilah ideologi oriental ditanamkan, di sini pulalah analisis postkolonial memegang peranan (Ratna, 2008: 108)

Berdasarkan uraian alasan pengkajian karya sastra dengan menggunakan teori poskolonialisme di atas, maka penelitian ini menggunakan objek (novel) yang cukup mempresentasikan kondisi masyarakat pribumi sebagai subalternitas serta mengalami dominasi kekuasaan kolonialisme. Novel yang dipilih sebagai objek penelitian ini yang berjudul *Rasina* karya Iksaka Banu. Novel yang cetakan pertamanya pada tahun 2023 dengan tebal 585 halaman, *Rasina* berlatarkan waktu pada tahun 1755 saat kondisi kolonialisme Belanda di Indonesia dahulunya.

Novel *Rasina* yang ditulis oleh Iksaka Banu merupakan seorang seniman yang sudah banyak melahirkan novel-novel tema sejarah penjajahan dahulunya di Indonesia. Iksaka Banu berhasil mendapat penghargaan *Kusala Sastra Khatulistiwa* melalui karya-karya yang telah dilahirkannya yaitu kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* pada tahun 2014 serta pada *Teh dan Pengkhianat* tahun 2019. Karena kemahiran Iksaka Banu dalam menyajikan cerita menarik tentang sejarah kehidupan penjajahan dahulu Iksaka Banu

juga mendapatkan penghargaan *Pena Kencana* pada 2008 dan 2009.

Novel *Rasina* mengangkat sebuah kisah kelam dan sadis yang terjadi pada masyarakat Pribumi pada saat kolonialisme Belanda di Indonesia. Novel *Rasina* menceritakan bagaimana kondisi perbudakan yang dialami oleh Pribumi yang dilakukan oleh kaum kulit putih atau Belanda. *Rasina* merupakan seorang budak bisu yang menjadi korban akan kekejaman perbudakan yang telah dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap masyarakat Pribumi.

Novel *Rasina* juga menampilkan dua latar waktu dengan menghadirkan kisah masa lampau sebelum kebangkrutan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan waktu menjelang kebangkrutan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Novel *Rasina* karya Iksaka Banu ini menceritakan bagaimana kondisi kekejaman kolonialisme Belanda saat memulai penjajahannya terhadap Indonesia. tokoh *Rasina* dalam cerita yang merupakan seorang pelayan rumah tangga dan sekaligus sebagai budak nafsu tuannya, *Rasina* menjadi saksi hidup banyak hal-hal kejam yang telah dilakukan oleh tuannya.

Penelitian ini akan membahas bagaimana subalternitas terhadap tokoh pribumi yang akan dikaji dengan teori poskolonial. Poskolonial menjadi sebuah kajian tentang bagaimana sastra mampu mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial yang dimana dalam jejak-jejak tersebut kemudian dilihat sebagai situasi bertemunya orang-orang dari berbagai ras, bangsa, serta budaya yang berbeda, yang seringkali berujung pada hubungan tidak setara Day & Keith Foulcher (via Lestari, 2008: 114).

Secara umum para pemikir teori poskolonial khususnya Gayatri C. Spivak, memosisikan kelompok subaltern yang

terpinggirkan sebagai bentuk yang sama, kondisi di mana mereka hanya dilabeli sebagai “masyarakat terjajah” atau “*native pribumi*” tanpa melihat etnis, gender, dan lain-lain (Martono, 2011: 150). Namun Gayatri C. Spivak secara khusus mencoba untuk memasukkan variabel jenis kelamin ke dalam objek kajiannya, dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang akan dianalogikan dalam hubungan oposisi biner. Istilah subaltern pada kajian poskolonial digunakan oleh Gayatri C. Spivak bertujuan untuk menunjuk individu atau suatu kelompok yang mengalami penindasan dari kelompok lain yang memiliki kuasa lebih (Martono, 2011: 149).

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, analisis terhadap novel *Rasina* Karya Iksaka Banu berfokus pada subalternitas tokoh pribumi yang terjadi pada era kolonialisme dahulu di Indonesia pada saat bangsa Belanda menduduki Indonesia, layak dikaji dengan menggunakan teori poskolonial karena novel *Rasina* yang menggunakan latar waktu kolonial, mampu memberikan data dalam berbentuk teks yang dapat dipahami untuk mempresentasikan setiap peristiwa pada masa kolonialisme.

Novel *Rasina* ini juga menarik untuk disajikan bahwa kajian guna mengetahui jejak-jejak kolonialisme tampak dalam gambaran kondisi yang dihadirkan dalam cerita novel *Rasina* bagaimana subalternitas terhadap tokoh pribumi yang dialami oleh kaum Pribumi pada saat kolonialisme bangsa Barat dahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian pustaka. Menurut Cresswell (via Semiawan, 2010:18) menyajikan tahapan penelitian

kualitatif yaitu, *Pertama* dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran penelitian, *Kedua* pembahasan atau penelusuran kepustakaan (*literatur review*), *Ketiga* menentukan tujuan dari penelitian, *Keempat* pengumpulan data, *Kelima* analisis dan penafsiran (*interpretation*) data, dan *Keenam* pelaporan.

Penelitian ini menggunakan teori poskolonialisme. Penelitian ini berfokus pada subalternitas tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dengan menggunakan teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak.

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut Indrianto (2013: 142) data primer adalah data yang bersumber secara langsung dari sumber aslinya tidak melalui media perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kutipan langsung maupun tidak langsung yang terdapat dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang diterbitkan oleh *Kepustakaan Populer Gramedia* pada tahun 2023 yang berjumlah 585 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel dan jurnal yang berhubungan dengan novel *Rasina* karya Iksaka Banu, dan buku yang berkaitan dengan poskolonialisme.

Wujud data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat, paragraf, dan prosa yang berkaitan dengan subaltern dari novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Dengan begitu, dapat memberikan informasi lebih lanjut terkait subalternitas tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik membaca dan mencatat. Teknik baca digunakan untuk menemukan data-data yang terdapat dalam novel *Rasina* karya Iksaka

Banu. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang berkaitan dengan masalah pada penelitian yang ditemukan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk analisis deskriptif kualitatif. Model analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14). Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilih-pilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data di sini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

Penarikan kesimpulan di sini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, data alur sebab akibat, yang tahapan akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (mahasiswa peneliti sendiri). Artinya mahasiswa berperan sebagai perencana, pelaksana, pengambilan data, penganalisis,

penafsir, sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian.

Uji validitas dan reliabilitas dalam sebuah penelitian ilmiah sangat diperlukan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas semantik. Validitas semantik yaitu menafsirkan data verbal sehingga dapat dimaknai sebuah konteksnya. Menurut Zuchdi (1993: 75) semantik berhubungan dengan sumber amanat, penerimaan amanat, atau konteks lain yang bersumber dari data yang diteliti.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dengan melakukan pembacaan secara berulang-ulang pada objek penelitian yaitu novel *Rasina* karya Iksaka Banu dengan pendekatan teori subaltern Gayatri C. Spivak. Oleh karena itu, data yang sudah diperoleh dilakukan kajian perbandingan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik karya sastra atau karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Masing-masing nantinya akan dilakukan pengecekan ulang untuk menentukan keabsahan datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian mengenai “Subalternitas Tokoh Pribumi dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu”, meliputi (1) bagaimana bentuk subalternitas dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, (2) bagaimanakah posisi subaltern perempuan pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu, dan (3) bagaimanakah bentuk perlawanan terhadap subaltern dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

PEMBAHASAN

Bentuk Subalternitas Tokoh Pribumi dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu

A. Inferioritas

Rasina dan Jimun merupakan seorang perempuan pribumi yang dipaksa menjadi seorang budak sehingga menempatkan mereka ke dalam posisi yang tidak berdaya, tidak dapat berlutut untuk melawan dominasi yang diterima dari tuan Belandanya. Posisi Rasina dan Jimun yang menjadi seorang budak keturunan pribumi membuat mereka terjebak dalam kondisi inferioritas. Inferioritas yang dialami oleh tokoh Rasina dan Jimun tersebut datang dari tekanan sosial di sekitarnya salah satunya dari tuan Belandanya yang bernama Jacobus de Vries.

Mengapa lari dari rumah? Coba lihat ke sini! Lihat ke sini!” Kuangkat dagunya ke atas agar matanya berada segaris dengan matakmu, tetapi ia bergegas memalingkan wajah (Banu, 2023: 161)

Kutipan di atas membuktikan bagaimana kondisi Rasina yang merasa malu dan tidak percaya diri karena cacat pada lidahnya. Rasina menjadi inferior karena kondisi pada dirinya akibat dari siksaan yang diterima Rasina dari De Vries. Rasina menjadi orang yang mudah malu dan tidak percaya diri. Kondisi inferioritas yang dialami Rasina juga dapat dilihat pada kutipan berikutnya

Apakah Tuan De Vries yang mengerat lidahmu?” tanyaku. Rasina mengatupkan mulut, menyembunyikan lidahnya dari tatapan kami (Banu, 2023: 162)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kondisi Rasina yang merasa malu dan tidak percaya diri karena cacat pada lidahnya sehingga membuat Rasina susah untuk berbicara. Rasina yang kehilangan kepercayaan diri akibat siksaan yang ia dapat dari De Vries menjelaskan bagaimana posisi Rasina menjadi inferioritas. Kondisi inferioritas yang dialami oleh perempuan

pribumi juga didorong oleh perlakuan dari lingkungan sosial perempuan pribumi.

B. Stereotip

Stereotip yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain atau kelompok tertentu yang berupaya untuk menjustifikasi seseorang atau kelompok sosial tertentu. Perempuan pribumi dalam novel *Rasina* menjadi korban dari stereotip buruk yang diberikan penguasa kolonial pada dirinya. Pandangan-pandangan tersebutlah yang membuat perempuan pribumi dikurung dalam berbagai stereotip buruk akan diri mereka. Seperti yang terjadi terhadap Jimun. Jaap menunjukkan stereotipnya kepada Jimun sebagai seorang pribumi sama dengan menjadi seekor monyet. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ayo monyet! Jangan bikin marah! Bentak Jaap sambil membungkuk, menarik tangan budak dengan itu lebih keras (Banu, 2023: 10)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Jaap menunjukkan stereotipnya pada Jimun. Jimun yang merupakan seorang perempuan keturunan pribumi, menurut Jaap pribumi adalah kedudukan yang sangat rendah dan hina sehingga Jaap menyamakan orang pribumi dengan monyet. Pandangan yang dilayangkan oleh Jaap kepada Jimun juga didorong oleh pendapat orang kulit putih kepada keturunan pribumi yang memiliki kulit lebih gelap dari mereka sehingga pandangan-pandangan merendahkan selalu dilayangkan kepada perempuan pribumi yang memiliki kulit lebih gelap dari perempuan Eropa serta menyamakan keturunan pribumi mirip dengan monyet.

C. Krisis Identitas

Persoalan identitas memiliki kaitan yang erat dengan studi poskolonial. Perbedaan budaya yang dimiliki antara Barat dan Timur memunculkan perbedaan terhadap identitas tetapi dapat saling berkaitan. Identitas seseorang akan dapat mengalami

krisis identitas yang dapat terjadi karena tekanan yang menyebabkan kebingungan dan ketidaknyamanan terhadap identitas yang dimilikinya. Kemurnian terhadap identitas asli seseorang dapat mengalami keraguan karena hadirnya subjek-subjek yang lebih berkuasa, mendominasi sehingga dapat mempengaruhi kemurnian suatu identitas asli dari seseorang. Krisis identitas ini dapat dilihat kepada perempuan pribumi yang menjadi korban penjajahan kolonial.

Seperti yang terjadi terhadap tokoh Rasina dan Jimun yang mengalami Krisis identitas. Identitas asli yang dimiliki Rasina dan Jimun berubah secara drastis ketika kebebasannya direnggut paksa oleh tuan kulit putih pemilik lahan pala. Rasina dan Jimun yang diculik oleh pihak Belanda membuat kehidupan aslinya hilang dalam sekejap. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Joost, apa arti nama budak?" tanya Tuan Staalhart setelah Mirah meninggalkan ruangan "Engkau bisa menemukan ratusan Jimbrong, Jimun, Jelema, Sabeni, Japir, Mali di seluruh pelosok Batavia. Budak atau bukan. Mungkin itu bukan nama asli mereka. Sekedar panggilan. Atau nama yang diberikan tuan mereka agar mudah diingat. Siapa peduli? Mereka sendiri tak peduli nama." (Banu, 2023: 159)

Kutipan di atas merupakan dialog Staalhart yang menyampaikan pendapatnya terkait pemberian nama budak tidak sesuai dengan nama asli mereka. De Vries menghilangkan identitas asli dari Jimun atau yang memiliki nama asli Sela Tomadiko yang kini lebih dikenal dengan Jimun. Jimun mengalami krisis identitas karena kini semua orang tidak lagi menyebutnya dengan nama aslinya. De Vries berpendapat bahwa nama dari seorang budak bukanlah hal yang penting, kondisi ini menunjukkan bagaimana De Vries melakukan penghilangan terhadap identitas asli dari seseorang.

Suatu siang menjelang sore, tak ingat kapan, perempuan ini bersama dengan rekan-

rekannya berjalan di tepi pantai sepulang dari mengunjungi seorang kerabat yang sakit. Mereka berlima. Dua perempuan, tiga lelaki. Mendadak dari hutan muncul segerombolan orang Alifuru. Perempuan ini dan teman-temannya dilumpuhkan, dibawa naik perahu dengan mata tertutup, lalu diserahkan kepada para saudagar budak di Pelabuhan Lonthoir (Banu, 2023: 174)

Narasi di atas menunjukkan bagaimana

Rasina dan Jimun yang dipaksa menjadi seorang budak hingga membuat mereka kehilangan identitas aslinya. Rasina dan Jimun dahulunya adalah masyarakat bebas dan bukan budak. Rasina dan Jimun diculik dan diserahkan kepada saudagar budak untuk dijual. Rasina dan Jimun mengalami krisis identitas akibat dari adanya kelompok yang lebih berkuasa hingga membuat mereka terpojok dan kehilangan diri sendiri.

Kondisi yang dialami Rasina dan Jimun sejalan dengan pendapat Spivak yang mengatakan bahwa secara krusial subalternitas yaitu posisi tanpa identitas. Spivak (via Morton, 2008: 159) mengatakan bahwa secara krusial 'Subalternitas merupakan posisi tanpa identitas'. Sebagai kelompok subaltern perempuan pribumi tidak memiliki identitas seperti yang terjadi terhadap Rasina dan Jimun. Rasina dan Jimun tidak memiliki kekuasaan untuk menamai diri mereka yang menunjukkan bagaimana posisi perempuan pribumi dalam kekuasaan kolonial seperti benda mati yang dapat dikontrol dan dikendalikan.

Posisi Subaltern Perempuan Pribumi dalam Novel *Rasina Karya Iksaka Banu*

A. Subordinasi

Perempuan pribumi menjadi salah satu korban utama dari adanya kekuasaan kolonial dan superiorinya laki-laki kolonial terhadap perempuan pribumi sehingga perempuan pribumi ditempatkan ke dalam posisi

subordinasi. Subordinasi yang dilakukan oleh laki-laki kolonial kepada perempuan pribumi seperti memandang perempuan pribumi lebih rendah dari perempuan Eropa.

Novel *Rasina* menceritakan bagaimana tokoh Rasina dan Jimun sebagai perempuan pribumi mengalami subordinasi dari laki-laki kolonial. Posisi Rasina dan Jimun sebagai budak perempuan dari De Vries kerap kali membuat mereka berada dalam posisi yang terpojokkan, dan tidak menganggap penting keberadaan dari Rasina dan Jimun sebagai budak perempuan keturunan pribumi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sudah giliran engkau, Tuan, menghinaku di depan orang banyak?

Di depan budak ini?" bentak Jaap (Banu, 2023: 12)

Kutipan di atas merupakan percakapan yang diucapkan oleh Jaap pada saat Staalhart menjatuhkan Jaap di depan Jimun ketika Jaap melakukan kekerasan secara fisik kepada Jimun. Jaap menganggap bahwa hal yang telah dilakukan oleh Staalhart kepadanya adalah hal yang tidak benar karena telah menghinanya di depan Jimun yang hanya seorang budak yang hina. Jaap meletakkan posisi Jimun sangat rendah dan tidak sebanding dengan dirinya yang merupakan seorang laki-laki Belanda yang dimana kedudukannya lebih tinggi dari pribumi.

Siapa pecinta monyet itu, Tuan Landdrost? Memberi minum budak langsung dari gelas sendiri?" Guus melirik jijik kepada Tuan Staalhart (Banu, 2023:14)

Kutipan di atas juga menunjukkan secara jelas Jimun yang disubordinasi oleh Guus sebagai laki-laki Belanda yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari Jimun. Guus melancarkan tindakan subordinasinya kepada Jimun pada saat Staalhart memberikan minum kepada Jimun dari gelas langsung. Tindakan Staalhar kepada Jimun adalah tindakan yang sangat menjijikan menurut

Guus dilakukan seorang laki-laki Belanda kepada budak perempuan pribumi.

Bentuk Perlawanan Terhadap Subaltern dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu

Subalternitas yang dialami oleh Rasina dan Jimun sebagai budak perempuan keturunan pribumi membuat mereka hidup dalam kungkungan dominasi yang dilakukan penguasa kolonial. Perempuan menjadi salah satu sasaran utama dari praktek kolonialisme, kelompok yang memiliki kekuatan lebih kuat kerap kali melancarkan aksi semena-menanya kepada perempuan pribumi. Seperti yang dikatakan Spivak, kekerasan epistemik secara khusus berkaitan dengan perempuan, di mana perempuan yang subaltern (perempuan dari Dunia Ketiga) tidak pernah benar-benar dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

Pada tokoh Rasina dan Jimun pada novel *Rasina* dapat dilihat bagaimana posisi subaltern yang diterima oleh kedua tokoh tersebut membuat mereka ingin keluar dari siksaan posisi subaltern yang membuat mereka hidup dalam dunia penuh sesak. Posisi subaltern yang diterima Rasina membuat ia ingin melakukan perlawanan dengan cara melawan melalui jalur hukum. hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nah, ini pertanyaan yang kemarin muncul di antara kami. Bagaimana engkau tahu rumah Tuan Baljuw? Bertanya kepada teman-teman budakmu di luar?" Tanyaku sambil membayangkan betapa sulitnya orang lain memahami ucapannya (Banu, 2023: 176)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Joost dengan Rasina pada saat Rasina yang tiba-tiba datang ke rumah Tuan *Baljuw* yang merupakan pihak penegak hukum pada saat era kolonial Belanda dahulu. Joost menanyakan bagaimana Rasina dapat menemukan rumah tersebut lantaran ia hanya seorang budak dan banyak menghabiskan

waktunya di rumah tuannya. Dalam kutipan di atas menjelaskan bagaimana Rasina berusaha untuk menemukan rumah petugas Baljuw untuk mendapatkan perlindungan melalui hukum.

Posisi subaltern yang diterima perempuan pribumi juga kerap kali mendorong mereka agar menyerah saja dengan cara melarikan diri dari kungkungan penguasa kolonial yang semena-mena kepada perempuan pribumi. Perempuan pribumi menjadi subjek utama dari kekuasaan kolonial dengan cara memanfaatkan ketidakberdayaan mereka. Perlakuan yang diterima subaltern memunculkan keinginan mereka untuk menyerah. Jimun selalu mendapatkan banyak perlakuan-perlakuan yang meletakkannya ke dalam subaltern. Jimun melakukan perlawanan dengan cara kabur dari rumah tuan Belandanya yaitu Jacobus de Vries. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Selamat siang, Tuan Landdrost. Budak itu kabur dari rumah,” gumamnya lalu menoleh kepada dua rekannya. “Jaap, seret monyet di bawah menja itu! Dirk, putar ke belakang rumah. Budak betina itu kulihat lari ke sana!” (Banu, 2023: 9)

Kutipan di atas merupakan dialog Guus kepada Joost sebagai petugas Landdrost. Guus mengatakan bahwa Jimun telah lari dari rumah De Vries sebagai tuan dari Guus dan Jimun. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Jimun yang berusaha kabur dari rumah De Vries, Jimun yang mendapatkan kekerasan fisik serta diskriminasi yang selalu dilayangkan kepadanya karena status sosialnya seorang budak perempuan pribumi membuat Jimun tidak kuat sehingga ingin lari dari kehidupan yang membuatnya tertekan.

SIMPULAN

Penelitian terkait subalternitas yang dikaitkan dengan lingkup sastra masih menjadi hal yang menarik untuk dilakukan. Penelitian terhadap suatu karya sastra yang

dianalisis menggunakan teori poskolonial di mana dalam penelitian yang dilakukan akan ditemukan adanya praktik-praktik kolonial yang terjadi kepada pribumi khususnya perempuan pribumi. Secara khusus pada penelitian ini lebih difokuskan kepada subalternitas tokoh pribumi pada era kolonialisme dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan bentuk subalternitas yaitu inferioritas, stereotip, dan krisis identitas. Bentuk subalternitas yang dialami tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu digambarkan pada tokoh Rasina dan Jimun. Kedua tokoh perempuan pribumi menunjukkan bagaimana subalternitas yang dialami perempuan pribumi pada era kolonialisme Belanda dahulunya. Perempuan selalu menjadi subjek dari kekuasaan kolonial, menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak berdaya, terpojok, dan rendah.

Penelitian subalternitas pada tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu ditemukan bagaimana posisi perempuan sebagai subaltern yang mengalami subordinasi dari laki-laki pada masa kolonialisme. Posisi subaltern tersebut diterima oleh tokoh Rasina dan Jimun dari Jacobus de Vries tuan Belandanya. Posisi subaltern yang dialami perempuan pribumi dari penguasa kolonial memunculkan perlawanan terhadap subalternitas. Upaya perlawanan yang ditemukan pada penelitian subalternitas tokoh pribumi dalam novel *Rasina* yaitu adanya upaya melawan melalui jalur hukum yang dilakukan oleh tokoh Rasina. Tetapi, kondisi subalternitas yang terjadi pada perempuan pribumi juga mendorong perempuan untuk menyerah atas subalternitas yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B. (1989). *The empire writes back, theory and practice in post-colonial literatures*. London: Routledge.
- Ashroft, B, dkk. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik sastra Postkolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Banu, I. (2023). *Rasina*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gandi, L. (1998). *Postcolonial theory a critical introduction*. Australian: Allen & Unwin.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi perubahan sosial, persepektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third). Arizona: SAGEPub
- Ratna, N. K. (2008). *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. (1981). *A History of Modern Indonesia*. London: Monash University.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, politik etis dan hegemoni. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra UGM*. 15(2) 14-13. Doi 10.22146/poetika.35013.
- Spivak, G. C. (1998). *In other worlds essays in cultural politics*. USA and Canada. Routledge.